

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao merupakan komoditas yang berperan penting bagi kesejahteraan petani. Peningkatan kesejahteraan petani tercermin pada dua hal. Pertama, adanya usaha mandiri pengolahan biji kakao menjadi produk jadi atau setengah jadi dapat mendatangkan keuntungan finansial bagi petani dan yang kedua mendorong peningkatan konsumsi petani. Petani kakao dapat mengelola usaha perkebunannya dan dapat melakukan fungsi agroindustri yaitu mengolah hasil kebun kakao menjadi produk biji kakao yang siap untuk dipasarkan. Selain itu, petani juga dapat menjalankan fungsi pemasaran yaitu memasarkan produk berupa buah atau biji kakao ke konsumen (Maswadi, 2011).

Areal pengembangan kakao di Indonesia meliputi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua Barat, Jawa Timur, Lampung, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Nanggroe Aceh Darussalam (Rubiyo dan Siswanto, 2011). Di wilayah Indonesia bagian barat, tanaman kakao banyak berkembang di Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Di daerah Sumatera Barat, produksi kakao dari tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017 adalah 58.740 ton, 56.675 ton, 58.822 ton, 66.137 ton dan 59.593 ton (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017). Ada lima kabupaten yang dijadikan sentra pengembangan kakao di Sumatera Barat (Tanah Datar, 50 Kota, Agam, Pasaman dan Padang Pariaman). Produksi masing-masing kabupaten pada tahun 2013 secara berurutan yaitu : 3.162 ton, 3.529 ton, 3.65 ton, 13.151 ton, dan 11.064 ton. Produksi di kota padang masih sedikit jika dibandingkan dengan daerah sentra pertanaman kakao yaitu 704 ton (Statistik Perkebunan Indonesia, 2013).

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Sumatera Barat periode 2010–2015, target luas lahan tanam komoditas kakao pada tahun 2015 adalah 200.000 ha. Pada tahun 2013 jumlah lahan yang telah ditanami baru mencapai 137.355 ha sehingga potensi pengembangan kakao masih cukup besar (BPPD Sumatera Barat, 2014). Salah satu kendala dalam pengembangan kakao adalah masalah gangguan hama dan penyakit tanaman. Beberapa penyebab penyakit yang ditemukan diantaranya: *Albonectria rigidiuscula*, *Fusarium*

decemcellulare, *Botryosphaeria rhodina*, dan *Lasiodiplodia theobromae* (Acheampong, 2009). Beberapa penyakit pada tanaman kakao adalah penyakit *Vascular streak dieback* (VSD), hawar daun, kanker batang, dan mati meranting (Sudarmadji dan Pawirosoemardjo, 1990).

Penyakit mati meranting menyerang pucuk dan ranting tanaman kakao. Gejala yang ditimbulkan oleh penyakit mati meranting yaitu daun gugur, ranting meranggas dan lama kelamaan akan menyebabkan kematian pada tanaman kakao. Serangan penyakit mati meranting menyebabkan tanaman kakao menjadi kehilangan daun sehingga dapat mengganggu proses fotosintesis. Pada daun muda, penyakit ini menyebabkan matinya jaringan pada daun kakao (Semangun, 2000). Penyakit utama yang disebabkan oleh gejala mati meranting adalah *Vascular Streak Dieback* yang disebabkan oleh jamur *Oncobasidium theobromae*. Patogen lain yang menyebabkan mati meranting diantaranya : *Fusarium* sp. dan *Botryodiplodia theobromae*.

Beberapa lokasi pertanaman kakao di Sumatera Barat ditemukan gejala penyakit VSD dengan gejala daun menguning sampai ke ujung ranting, pada bekas duduk daun terlihat tiga noktah bewarna coklat. Gejala lanjut menunjukkan daun gugur, ranting gundul, dan pucuk mati. Tanaman yang terserang akan meranggas dan kemudian mati secara perlahan. Penyakit ini telah tersebar dipertanaman kakao di Sumatera Barat dengan insidensi penyakit antara 59-100% dan keparahan penyakit 24,29-44,71% (Martinius *et al.*, 2015).

Menurut Papalangi (2014) menurunnya produktivitas kakao disebabkan oleh tingginya intensitas serangan patogen pada pertanaman kakao. Salah satu penyakit ditemukan dan dapat menyebabkan kematian dan kehilangan hasil tanaman kakao adalah penyakit *Fusarium Vascular Dieback*. Gejala penyakit ini berupa kematian ranting yang diawali oleh kerusakan jaringan pembuluh tanaman kakao. Rahayu (2015) menemukan berbagai jenis *Fusarium* penyebab penyakit mati ranting pada kakao dengan morfologi isolat *Fusarium* sp. menunjukkan hifa yang menyebar ke segala arah membentuk miselium seperti kapas. Gejala khas penyakit ini adalah terbentuknya klorosis pada daun tunggal, dan biasanya pada tulang daun kedua atau ketiga dibelakang pucuk, diikuti dengan gejala hawar. Daun yang terserang akan rontok dan gejala akan semakin meluas.

Botryodiplodia theobromae merupakan jamur yang bersifat *polifag* dan memiliki kisaran inang yang luas, baik di daerah tropis maupun subtropis di berbagai belahan dunia (Urbez-Torres *et al.*, 2008). Patogen ini merupakan *saprofit fakultatif* yang melakukan infeksiya melalui luka-luka mekanis seperti akibat pemangkasan atau luka akibat serangga dan mempertahankan diri pada ranting-ranting, kulit cabang dan batang yang sakit. *B. theobromae* dapat menyebabkan mati pucuk, busuk buah, dan kanker batang (Khanzada *et al.*, 2004 ; Semangun, 2007).

Informasi mengenai penyebab mati meranting pada tanaman kakao di Sumatera Barat terutama di kota Padang sangat terbatas, padahal penyakit ini telah banyak ditemukan dipertanaman kakao. Penyakit mati meranting sangat merugikan petani dari segi kuantitas dan kualitas kakao. Deteksi dan identifikasi organisme penyebab merupakan langkah awal untuk keberhasilan pengendalian penyakit tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Eksplorasi jamur - jamur yang berasosiasi dengan penyakit mati meranting pada tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) di kota Padang” sehingga dapat menentukan jenis-jenis jamur yang berasosiasi dengan penyakit mati ranting pada tanaman kakao di kota Padang.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menentukan patogen-patogen penyebab mati meranting pada tanaman kakao di kota Padang.

C. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi dasar mengenai patogen- patogen yang berasosiasi dengan mati meranting pada tanaman kakao di kota Padang.